

***Studi Fenomenologi pada Kegiatan Yasinan Lanang dan Manakib Toriqoh Attijani di
Buntet Pesantren***

Hanifah Aulia Rahman, Akhmad Affandi

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Email: aularahman2904@gmail.com

Abstract

This research aims to understand the religious meaning and the values of Islamic education within the tradition of Yasinan Lanang and Manakib Toriqoh Attijani, as well as to analyze how this activity strengthens the social and spiritual bonds among male participants in Mertapada Kulon Village, Buntet Pesantren. This study employs a qualitative-phenomenological approach. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, and subsequently analyzed using thematic analysis to explore the subjective experiences of the participants. The core findings indicate that this tradition serves not only as a routine ritual but also as an authentic space for spiritual and social education. It functions to foster inner peace, strengthen religious awareness, reinforce community solidarity through shared responsibilities, and act as a subtle form of social control based on Islamic moral values. The conclusion is that the Yasinan Lanang and Manakib tradition is a tangible manifestation of community-based non-formal religious education that effectively preserves and transmits Islamic values, while also highlighting the significant spiritual role of men within the community.

Keywords: *Islamic Education Philosophy, Yasinan Lanang, Non-Formal Education, Religious Tradition, Living Qur'an.*

A. Pendahuluan

Dalam lanskap sosiologis masyarakat Muslim di Indonesia, tradisi keagamaan menempati posisi sentral yang tidak hanya terbatas pada aktivitas ibadah ritual semata, melainkan meluas menjadi sarana pembentukan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial. Praktik keagamaan komunal seperti yasinan, tahlilan, dan zikir bersama merupakan fenomena yang mengakar kuat. Praktik-praktik ini dapat dikaji sebagai bagian dari fenomena *Living Qur'an*, sebuah konsep yang merujuk pada bagaimana Al-Qur'an "Hidup" dan direspons secara aktif oleh masyarakat dalam berbagai praktik sosial-keagamaan mereka sehari-hari.¹ Tradisi-tradisi ini secara fungsional menjadi arena bagi masyarakat untuk mempererat silaturahmi, memperkuat religiusitas personal dan

¹ Sayidatul Husna Panjaitan dan Muhammad Aupal Minan, "Implementasi Tradisi Wirid Yasin (Yasinan) di Desa Kota Bangun Sebagai Kajian Living Al-Qur'an," *Indonesia Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2023).

komunal, serta menjaga warisan budaya keislaman yang telah diwariskan secara turun-temurun.²

Sebuah fenomena menarik yang menjadi fokus kajian ini terjadi di Blok Buntet Pesantren, Kecamatan Astanajapura, di mana kegiatan yasinan dan pembacaan manakib Toriqoh Attijani diselenggarakan secara khusus oleh kalangan laki-laki dewasa setiap malam Jumat. Tradisi yang populer disebut sebagai "Yasinan Lanang" ini menjadi sorotan penting, mengingat kajian yang menyoroti peran laki-laki dalam pendidikan spiritual berbasis tradisi komunitas masih jarang dilakukan. Padahal, keterlibatan mereka tidak hanya berkontribusi dalam penguatan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga dalam pembentukan identitas kolektif dan ketahanan budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada pertanyaan: bagaimana makna dan praktik pendidikan spiritual tercermin dalam kegiatan *Yasinan Lanang* dan Manakib Toriqoh Attijani di Buntet Pesantren? Dan bagaimana pengalaman subjektif para pelaku kegiatan tersebut membentuk pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai Islam?

Secara konseptual, penelitian ini berlandaskan pada kerangka filsafat pendidikan Islam yang memandang pendidikan sebagai proses holistik dan berkelanjutan. Pendidikan dalam Islam tidak dibatasi pada ruang kelas atau institusi formal saja, tetapi juga mencakup ranah informal dan nonformal yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia paripurna (*insan kamil*) melalui berbagai jalur dan pengalaman belajar yang menekankan pengembangan spiritual, moral, dan sosial secara simultan dalam konteks komunitas maupun individu.³ Pendidikan dalam Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga mencakup pembinaan karakter dan spiritual (*tarbiyah*) yang berlangsung secara holistik dan seumur hidup.⁴

Kerangka berpikir filsafat pragmatisme menjadi relevan dalam memahami kegiatan keagamaan seperti Yasinan Lanang, terutama ketika dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk insan kamil melalui berbagai jalur, termasuk nonformal. Dalam perspektif pragmatisme, pendidikan dipahami sebagai proses yang berakar pada pengalaman konkret dan berdampak langsung pada kehidupan peserta. Nilai-nilai spiritual yang ditanamkan dalam tradisi keagamaan komunitas dipraktikkan secara

² Khoirotnun Nisak, "Fungsi Yasinan sebagai Media Dakwah," (UIN Raden Intan Lampung, 2023).

³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

⁴ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

langsung dalam interaksi sosial, sehingga tidak sekadar menjadi ritual simbolik, melainkan menjadi wahana pendidikan yang transformatif, kontekstual, dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari masyarakat⁵.

Kegiatan Yasinan Lanang dan Manakib ini dapat dianalisis sebagai sebuah pranata sosial peribadatan yang memiliki fungsi ganda yang saling berkelindan: fungsi spiritual dan fungsi sosial.⁶ Pentingnya penelitian ini terletak pada upayanya untuk mendemonstrasikan bahwa tradisi keagamaan mengandung unsur-unsur pendidikan nonformal yang berjalan secara alami dan menjadi representasi dari ketahanan budaya lokal di tengah arus modernisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif para pelaku kegiatan Yasinan Lanang dan Manakib. Dengan menggali dimensi makna yang tersembunyi di balik praktik-praktik tersebut, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap kajian pendidikan Islam nonformal, sekaligus memperkaya khazanah studi *Living Qur'an* dalam konteks lokal.

B. Pembahasan

1. Yasinan Lanang sebagai Media Pendidikan Spiritual Komunal: Studi Fenomenologis atas Praktik Keagamaan Toriqoh Attijani di Buntet Pesantren

Berdasarkan hasil observasi lapangan, kegiatan Yasinan Lanang dan pembacaan Manakib Toriqoh Attijani di Buntet Pesantren terselenggara secara terstruktur dan berlangsung dengan penuh kekhidmatan. Secara umum, rangkaian acara dimulai dengan doa pembuka yang diikuti pembacaan Surat Yasin secara berjamaah, dilanjutkan dengan zikir dan pembacaan manakib yang diambil dari tradisi Toriqoh Attijani, lalu ditutup dengan doa penutup yang dipimpin oleh seorang tokoh agama atau sesepuh komunitas. Pola ini menunjukkan adanya konsistensi dalam tata laksana ritual yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai spiritual dan edukatif secara terintegrasi.

Kegiatan tersebut berlangsung dalam suasana yang hangat dan penuh rasa kekeluargaan. Salah satu aspek unik dari tradisi ini adalah sistem pelaksanaannya yang bergiliran dari satu rumah warga ke rumah warga lainnya. Pola bergiliran ini tidak

⁵ Siti Jubaedah, "Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Yasinan dan Air sebagai Sarana Penyembuhan pada Masyarakat Kampung Lebakwangi Ciamis," *Attractive: Innovative Education Journal* 6, no. 1 (2024): 732–741, <https://doi.org/10.51278/aj.v6i1.1361>.

⁶ Syarial Dedi, "Fenomena Majelis Zikir (Kajian Pranata Sosial Peribadatan dalam Kehidupan Komunitas Muslim)," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 21, no. 1 (2022).

hanya memperluas ruang partisipasi anggota komunitas, tetapi juga menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Ruang sosial yang tercipta melalui interaksi antarwarga dalam kegiatan ini menjadi wadah efektif untuk memperkuat solidaritas, membangun hubungan antarpribadi yang harmonis, sekaligus menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan secara nonformal namun bermakna.

Analisis fenomenologis terhadap pengalaman para peserta menunjukkan bahwa kegiatan *Yasinan Lanang* dan *Manakib Toriqoh Attijani* dipahami secara mendalam sebagai ruang otentik untuk pembelajaran dan pembinaan spiritual. Para peserta tidak sekadar hadir secara fisik, tetapi turut mengalami proses internalisasi nilai-nilai keagamaan yang bersifat reflektif. Kegiatan ini menjadi semacam *madrasah* nonformal yang membentuk spiritualitas secara kolektif melalui praktik ritual dan interaksi sosial yang sarat makna. Pendekatan ini selaras dengan pandangan pragmatisme John Dewey, bahwa pendidikan terbaik terjadi dalam situasi nyata, melalui partisipasi aktif dan keterlibatan langsung. Dalam *Yasinan Lanang*, proses internalisasi nilai tidak terjadi di ruang teoritis, melainkan dalam dinamika sosial-spiritual yang hidup dan reflektif⁷.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, mayoritas peserta secara konsisten memaknai partisipasi mereka sebagai ikhtiar spiritual dalam mencari keberkahan, ketenangan batin, serta penguatan iman di tengah dinamika kehidupan modern. Aktivitas tersebut memberikan ruang untuk relaksasi emosional dan ketenteraman jiwa, sejalan dengan fungsi umum majelis zikir sebagai sarana katarsis dan pemenuhan kebutuhan rohani. Dalam konteks ini, *Yasinan Lanang* bukan hanya menjadi bagian dari rutinitas religius, tetapi juga menjadi bentuk perlawanan kultural terhadap tekanan sosial dan spiritualitas yang kian tergerus oleh arus materialisme dan individualisme⁸.

Selain menjadi sarana katarsis spiritual, pembacaan *manāqib* dalam tradisi *Toriqoh Attijani* memberikan kontribusi penting dalam pendidikan tasawuf di tingkat komunitas. Aktivitas ini tidak hanya sebatas pembacaan teks, melainkan juga menjadi proses internalisasi nilai-nilai sufistik melalui narasi kehidupan para wali. Melalui kisah-kisah tersebut, jamaah diperkenalkan pada konsep spiritualitas yang lebih

⁷ Desy Ratnasari, "Konsep Pragmatisme John Dewey dan Relevansinya bagi Pendidikan di MTs Syamsul Arifin Kabupaten Pasuruan," *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi* 5, no. 1 (2023): 43–59, <https://doi.org/10.33503/maharsi.v5i1.313>.

⁸ Muhammad Shoheh dan Nurul Aini, "Fungsi dan Makna Tradisi *Yasinan* pada Masyarakat Muslim di Perkotaan," *Religio: Jurnal Studi Agama-agama* 10, no. 2 (2020).

mendalam seperti kesabaran, keikhlasan, tawakal, dan pengabdian total kepada Allah. Nilai-nilai tersebut menjadi instrumen transformasi diri yang tidak diajarkan secara formal, tetapi dihayati melalui pengulangan ritus dan refleksi kolektif.

Lebih lanjut, biografi, keteladanan, serta *karamah* para wali yang dibacakan dalam *manāqib* berfungsi sebagai figur teladan (*role model*) dalam membimbing perjalanan spiritual individu maupun kolektif jamaah. Kisah para wali tidak hanya memantik rasa kagum, tetapi juga memberikan inspirasi moral dan motivasi religius bagi para peserta dalam mengarungi dinamika kehidupan mereka sehari-hari⁹. Dalam konteks ini, pembacaan *manāqib* dapat dipahami sebagai bagian dari praksis pendidikan karakter berbasis spiritualitas Islam tradisional, yang efektif dalam memperkuat identitas religius sekaligus menjaga kesinambungan budaya lokal yang berbasis pada warisan tarekat.

2. Fungsi Sosial Yasinan Lanang: Penguatan Kohesi Komunitas Melalui Pranata Keagamaan

Selain mengandung dimensi spiritual yang mendalam, tradisi *Yasinan Lanang* juga menunjukkan fungsi sosial yang sangat menonjol dan menjadi salah satu faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan praktik ini. Tradisi ini tidak berhenti pada aspek ritual semata, tetapi dilanjutkan dengan sesi non-formal berupa penyajian hidangan ringan dan interaksi santai antar peserta. Momen pasca-ritual ini dipandang oleh para anggota majelis sebagai bagian penting dari keikutsertaan mereka, karena menciptakan ruang pertemuan sosial yang bersifat egaliter dan terbuka.

Interaksi dalam suasana informal tersebut memungkinkan terjadinya komunikasi interpersonal yang intens, mulai dari percakapan ringan seputar kehidupan sehari-hari hingga pembahasan isu-isu lokal yang relevan dengan kehidupan komunitas. Proses ini berperan penting dalam memperkuat solidaritas dan rasa memiliki antarkomunitas laki-laki di lingkungan Buntet Pesantren. Dengan demikian, *Yasinan Lanang* bukan hanya berfungsi sebagai ruang spiritual, tetapi juga menjadi pranata sosial yang memfasilitasi terbentuknya jejaring sosial yang erat dan kohesif di tengah masyarakat.

Dalam perspektif sosiologis, tradisi *Yasinan Lanang* dapat dianalisis sebagai sebuah pranata sosial yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan dan kohesi sosial dalam komunitas. Pranata sosial merupakan sistem norma, nilai, dan pola perilaku yang disusun secara terstruktur untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat,

⁹ Umi Azizah, "Peningkatan Pendidikan Ruhani Masyarakat Gunung Geni dengan Menggunakan Tasawuf Thoriqoh At-Tijani," (IAIN Salatiga, 2018).

termasuk kebutuhan akan interaksi sosial dan solidaritas antaranggota. Dalam konteks ini, *Yasinan Lanang* tidak hanya berperan sebagai praktik ibadah kolektif, tetapi juga sebagai sarana komunikasi sosial yang terorganisir¹⁰. Melalui aktivitas rutin ini, terbentuk ikatan sosial yang memperkuat rasa kebersamaan, menumbuhkan kepercayaan, serta memperkuat jaringan sosial antarindividu dalam komunitas laki-laki di Buntet Pesantren.

Temuan ini menguatkan hasil berbagai studi sebelumnya di wilayah pedesaan maupun perkotaan yang menunjukkan bahwa kegiatan *yasinan* berkontribusi dalam membangun dan mempererat hubungan sosial antarwarga. Kegiatan ini tidak hanya menjadi media ibadah kolektif, tetapi juga menciptakan ruang interaksi sosial yang rutin, egaliter, dan sarat makna kultural. Dalam praktiknya, *yasinan* menjadi medium pemeliharaan harmoni sosial dan sarana untuk memfasilitasi komunikasi interpersonal secara informal. Dengan demikian, *yasinan* dapat dipahami sebagai bentuk praksis keagamaan yang turut memperkuat jaringan solidaritas dan integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat¹¹.

Dengan demikian, tradisi *Yasinan Lanang* mengalami transformasi dari aktivitas ritual keagamaan menjadi instrumen kontrol sosial yang bersifat subtil dan partisipatif. Melalui interaksi yang terjalin dalam suasana egaliter, para peserta secara tidak langsung membentuk mekanisme sosial untuk saling menasihati, merefleksikan nilai-nilai moral, serta menghadirkan keteladanan perilaku (*uswah hasanah*) dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi ini memperlihatkan bagaimana praktik keagamaan tradisional tidak hanya merekatkan spiritualitas individu, tetapi juga memperkuat kohesi sosial melalui proses internalisasi nilai dan norma secara informal namun efektif dalam struktur komunitas.

3. Implikasi Tradisi Yasinan Lanang dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam Nonformal

Tradisi *Yasinan Lanang* merepresentasikan aktualisasi nyata dari prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam, khususnya dalam kerangka pendidikan nonformal yang bersifat holistik dan kontekstual. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak dibatasi oleh ruang kelas formal, melainkan berlangsung secara alami melalui interaksi sosial dan

¹⁰ Ibid, Syarial Dedi, "Fenomena Majelis Zikir (Kajian Pranata Sosial Peribadatan dalam Kehidupan Komunitas Muslim)," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 21, no. 1 (2022).

¹¹ Husni Mubarak, "Peranan Kegiatan Yasinan dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an dan Mempererat Silaturahmi," (UIKA Bogor, 2020).

partisipasi aktif dalam kehidupan komunitas. Praktik ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai keislaman dapat ditransmisikan secara efektif melalui pengalaman keseharian yang sarat makna spiritual dan sosial. Sebagai bentuk pendidikan berbasis komunitas, Yasinan Lanang berjalan secara organik, tumbuh dari tradisi lokal dan berakar kuat dalam budaya masyarakat¹².

Fenomena Yasinan Lanang mengandung sejumlah implikasi edukatif yang relevan dalam kerangka pendidikan Islam nonformal. Salah satu aspek penting adalah proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang tidak berlangsung melalui transfer pengetahuan secara verbal semata, melainkan melalui pengalaman langsung, keterlibatan aktif, dan pengulangan yang membentuk kebiasaan. Pendekatan ini mencerminkan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang selaras dengan prinsip tarbiyah dalam Islam. Tarbiyah menekankan pentingnya pengembangan seluruh aspek kepribadian manusia melalui keteladanan (*uswah*) dan implementasi nilai dalam tindakan nyata (*amaliyah*) secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Tradisi Yasinan Lanang memperkuat peran spiritual kaum laki-laki dalam kehidupan komunal masyarakat Buntet Pesantren. Partisipasi aktif mereka dalam kegiatan keagamaan ini membalikkan asumsi umum bahwa ruang-ruang spiritual komunal lebih banyak diinisiasi dan didominasi oleh perempuan. Keterlibatan laki-laki secara rutin dalam ritual ini mencerminkan adanya pemaknaan baru terhadap tanggung jawab keagamaan yang bersifat kolektif, serta penegasan bahwa spiritualitas bukan hanya ranah domestik perempuan, tetapi juga menjadi tanggung jawab sosial kaum laki-laki sebagai pemimpin keluarga dan penjaga harmoni masyarakat.

Lebih jauh, keterlibatan laki-laki dalam forum keagamaan ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif terhadap pentingnya pembangunan karakter dan keteladanan moral dari dalam komunitas itu sendiri. Dalam konteks ini, kegiatan Yasinan Lanang dapat dibaca sebagai manifestasi konkret dari pendidikan karakter berbasis komunitas yang berakar pada nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Melalui forum tersebut, nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial, solidaritas, serta penguatan peran ayah sebagai figur sentral dalam pendidikan spiritual keluarga diperkuat dan dimaknai ulang. Pandangan ini sejalan dengan filsafat pragmatisme yang melihat

¹² Aan Supian, "Pendidikan Agama Islam Non Formal (Studi Deskriptif Analisis tentang Majelis Ta'lim sebagai Wahana Pendidikan Agama Islam di Masyarakat)," (Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2011).

¹³ Ibid, Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

bahwa nilai suatu pengetahuan terletak pada manfaat praktis dan kontribusinya terhadap kehidupan. Pendidikan Islam nonformal melalui Yasinan Lanang bukan hanya mentransmisikan ajaran, tetapi membentuk karakter melalui proses langsung, relevan, dan solutif terhadap realitas sosial peserta¹⁴.

Selain itu, temuan mengenai keberagaman dalam langgam atau nada pembacaan tahlil yang diterima tanpa konflik oleh seluruh anggota komunitas mencerminkan tingkat toleransi yang tinggi dalam menyikapi keragaman ekspresi religius. Keragaman ini tidak hanya dibiarkan, tetapi justru dihargai sebagai bentuk kekayaan budaya keislaman lokal. Sikap saling menghormati tersebut menegaskan bahwa pendidikan nonformal seperti Yasinan Lanang mampu menjadi sarana efektif dalam membentuk masyarakat yang dewasa secara spiritual dan inklusif secara sosial dua ciri utama masyarakat madani yang diidealkan dalam wacana filsafat pendidikan Islam.

C. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan Yasinan Lanang dan Manakib Toriqoh Attijani di Blok Buntet Pesantren adalah manifestasi nyata dari pendidikan religius berbasis komunitas yang berjalan secara nonformal, alami, dan berkelanjutan. Tradisi ini melampaui fungsi sebagai sarana ibadah rutin dan secara fundamental telah menjadi wadah yang efektif untuk pembinaan spiritual, penguatan ikatan sosial, dan penanaman nilai moral bagi kaum laki-laki. Melalui praktik komunal yang sederhana namun sarat makna ini, nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihayati, dipraktikkan, dan diwariskan, sejalan dengan tujuan holistik dari filsafat pendidikan Islam.

Temuan ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana pendidikan Islam nonformal dijalankan secara kolektif oleh masyarakat dan secara khusus menyoroti peran penting laki-laki dalam menjaga serta melestarikan vitalitas tradisi keagamaan di tingkat lokal. Kendati demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal durasi pengamatan yang relatif singkat dan lingkup lokasi yang terbatas pada satu komunitas. Untuk itu, penelitian lanjutan di masa mendatang disarankan untuk dilakukan dengan cakupan wilayah yang lebih luas, periode observasi yang lebih panjang, serta pendekatan triangulasi data yang lebih variatif guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai fenomena serupa.

¹⁴ Razali M. Thaib, "Pragmatisme: Konsep Utilitas dalam Pendidikan," *Intelektualita* 4, no. 1 (2016): 18–34, <http://dx.doi.org/10.22373/ji.v4i1.3945>.

Referensi

- Amien, A. B., dkk. (2022). Resistensi budaya tahlilan pada masyarakat Pragaan Daya: Kajian living hadis. *Jurnal Riset Agama*, 2(1).
- Arifin, M. (2003). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azizah, U. (2018). *Peningkatan pendidikan ruhani masyarakat Gunung Geni dengan menggunakan tasawuf Thoriqoh At-Tijani* (IAIN Salatiga).
- Dedi, S. (2022). Fenomena majelis zikir (kajian pranata sosial peribadatan dalam kehidupan komunitas Muslim). *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 21(1).
- Jubaedah, S. (2024). Nilai-nilai pendidikan dalam tradisi Yasinan dan air sebagai sarana penyembuhan pada masyarakat Kampung Lebakwangi Ciamis. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(1), 732–741. <https://doi.org/10.51278/aj.v6i1.1361>
- Mubarok, H. (2020). *Peranan kegiatan Yasinan dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an dan mempererat silaturahmi*. (UIKA Bogor).
- Nisak, K. (2023). *Fungsi Yasinan sebagai media dakwah*. (UIN Raden Intan Lampung).
- Panjaitan, S. H., & Minan, M. A. (2023). Implementasi tradisi wirid Yasin (Yasinan) di Desa Kota Bangun sebagai kajian living Al-Qur'an. *Indonesia Islamic Education Journal*, 2(1).
- Ratnasari, D. (2023). Konsep pragmatisme John Dewey dan relevansinya bagi pendidikan di MTs Syamsul Arifin Kabupaten Pasuruan. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 5(1), 43–59. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v5i1.313>
- Shoheh, M., & Aini, N. (2020). Fungsi dan makna tradisi Yasinan pada masyarakat Muslim di perkotaan. *Religio: Jurnal Studi Agama-agama*, 10(2).
- Suharni, dkk. (2020). Tradisi Yasinan malam Jum'at (studi living Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krpyak Yogyakarta). *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 14(1).
- Supian, A. (2011). *Pendidikan Agama Islam nonformal (Studi deskriptif analisis tentang majelis ta'lim sebagai wahana pendidikan agama Islam di masyarakat)* (Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Tafsir, A. (2012). *Filsafat pendidikan Islami: Integrasi jasmani, rohani, dan kalbu memanusiakan manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thaib, R. M. (2016). Pragmatisme: Konsep utilitas dalam pendidikan. *Intelektualita*, 4(1), 18–34. <http://dx.doi.org/10.22373/ji.v4i1.3945>
- Zuhairini, dkk. (1995). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.